

### **Bersilaturahmi Indah, Berat, Dan Kadang Mahal**

Di saat hari raya idul fitri seperti sekarang ini, maka yang terasa penting adalah bersilaturahmi. Bertemu dengan orang tua, keluarga, sahabat, kenalan, atau siapa saja, terasa sangat penting. Silaturahmi menjadi sebuah kebutuhan. Di suasana hari raya, dengan alasan tertentu, tidak ketemu orang tua, atau saudara, maka terasa ada sesuatu yang kurang. Kekurangan itu tidak bisa diganti atau ditukar dengan apapun.

Maka, itulah sebabnya, bersilaturahmi dengan keluarga, atau disebut mudik dirasakan menjadi sangat penting. Sekalipun kadang sedemikian mahal dan berat, maka tetap saja dijalani. Silaturahmi tidak selalu bisa diganti dengan alat modern, seperti berkirim kartu lebaran, atau berkomunikasi melalui facebook, scribe, tilpun, e mail, atau lainnya. Bagi keluarga dekat akan lebih sempurna jika mereka saling datang dan bertemu.

Latar belakang pendidikan, jabatan seseorang, atau juga tingkat kekayaan, tidak berpengaruh terhadap kebutuhan bersilaturahmi di hari raya. Misalnya, orang yang semakin kaya, berpendidikan tinggi atau berjabatan penting di sebuah instansi tidak akan bisa menurunkan semangat bersilaturahmi di hari raya. Oleh karena itu, untuk melayani kebutuhan hilir mudik orang kembali ke tempat asal kelahirannya masing-masing, maka pihak yang paling sibuk adalah para pejabat yang terkait dengan keamanan dan perhubungan. Mereka harus bertanggung jawab memberikan pelayanan, baik para pemudik yang menggunakan jasa transportasi udara, laut, maupun darat.

Pada hari raya pertama, saya bertakziah ke Ponorogo. Ayah mertua Prof. Mudja Rahardja, se usai shalat Idul fitri wafat, setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit. Sepanjang perjalanan dari Malang ke Ponorogo yang semestinya bisa ditempuh sekitar 4 jam, menjadi molor, karena lalu lintas kendaraan sedemikian padat. Saya perhatikan mobil dan sepeda motor berseliweran, sehingga di sepanjang perjalanan semua kendaraan tidak bisa melaju cepat.

Banyak sekali mobil yang bergerak melaju ke semua arah. Mereka yang dari barat ke timur, dan sebaliknya, yang dari timur ke barat. Perjalanan orang banyak itu, persis bagaikan arak-arakan semut. Keadaan seperti itu kiranya juga terjadi di mana-mana. Bahkan kabarnya di beberapa titik tertentu, malah macet hingga beberapa kilometer.

Selain itu, kalau hari-hari biasa, jalan-jalan hanya dipenuhi oleh mobil-mobil berplat nomor kota setempat, maka pada hari raya hampir semua jenis plat nomor mobil ada. Perjalanan antara Malang-Ponorogo terdapat mobil berplat nomor Jakarta, Bandung, kota-kota di Jawa tengah, Bali dan seterusnya. Mobilitas masyarakat pada hari raya sedemikian tinggi. Mereka itu semua, rupanya hanya memenuhi kebutuhan bersilaturahmi, dan bukan untuk dinas dan berbisnis.

Seperti disebutkan di muka, bahwa silaturahmi seperti itu memang menyenangkan, akan tetapi sekaligus juga sedemikian berat dan mahal. Mungkin dirasakan oleh semuanya, bahwa tatkala bertemu dengan orang tua, saudara, sahabat, kenalan, teman sekolah dan sebagainya, terasa sedemikian indah. Mereka hanya sebatas ketemu, bercakap-cakap, berbagi informasi, namun itu semua terasa sedemikian penting dan indah, sehingga harus dilakukan.

Selain berat dan mahal, silaturahmi kadang juga beresiko tinggi. Biaya atau uang yang diperlukan untuk bersilaturahmi seperti itu, oleh sementara orang hingga tidak merasa perlu dihitung, atau dibanding-bandingkan dengan betapa sulit mencarinya. Kalkulasi untung rugi untuk memenuhi keinginan bersilaturahmi, oleh banyak orang tidak dilakukan. Bagi mereka yang penting adalah bisa bersilaturahmi dan ketemu dengan orang-orang yang dicintainya.

Resiko mudik yang sedemikian berat juga tidak selalu diperhitungkan. Padatnya lalu lintas di jalan-jalan, mengakibatkan beratus-ratus kendaraan macet dan bahkan tidak sedikit yang mengalami kecelakaan. Harian Suara Pembaruan, sejak H-7 hingga hari Idul Fitri mencatat tidak kurang dari 144 orang meninggal akibat kecelakaan. Selain itu, harian tersebut mencatat ada sekitar 28 juta orang mudik. Jumlah kecelakaan yang meninggal itu belum termasuk korban lainnya, baik yang luka berat atau luka ringan.

Resiko tersebut sebenarnya juga sudah dikenali oleh siapapun yang melakukan perjalanan jauh untuk mudik. Namun kegiatan itu tetap juga dijalani. Mereka tidak takut dengan mahal biaya dan bahkan resiko yang sedemikian berat itu. Bagi mereka yang penting mudik, bersilaturahmi atau bertemu keluarga, karena hal itu merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Bersilaturahmi memang, -----bagi mereka yang bisa merasakannya, sedemikian indah.

Islam mengajarkan kepada umatnya agar mencintai bersilaturahmi, dan menjalin hubungan persaudaraan. Dalam suatu hadits Nabi dikatakan bahwa, siapa saja yang ingin agar usianya dipanjangkan dan dibanyakkan rezkinya, maka supaya menjalin tali silaturahmi. Tentu anjuran ini sebenarnya bukan hanya pada momentum idul fitri , tetapi juga pada hari lainnya. Sebaliknya, Islam tidak menyukai bercerai berai, sekalipun tidak sedikit orang, -----bahkan para tokoh umat melakukannya. *Wallahu a'lam.*